

ANALISIS PENYAJIAN ASET TIDAK BERWUJUD PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK

**(Studi kasus perusahaan tercatat di BEI tahun 2012 yang sudah menerbitkan
laporan keuangan pada April 2013)**

Budi Utomo

Universitas Negeri Surabaya

budiutomomoxer@yahoo.co.id

Abstract

In accordance with PSAK 1 Effective January 1, 2011, requires that every company fairly present the financial statements. Based on previous research which suggests that the current intangible assets are concerned, therefore, this study wanted to find out whether intangible assets are presented in the financial statements in accordance with PSAK 1. Research objects in use is 306 financial reports of companies listed on the Stock Exchange in 2012 which was published in April 2013 financial reports, this study used a qualitative descriptive method to analyze the presentation of intangible assets in the statements of financial position and notes to the financial statements. The results showed that the majority of companies are still not present or disclose information intangible assets.

Keywords: PSAK 1 revisi 2009, intangible assets, financial statements.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi digunakan sebagai sumber informasi dan data keuangan yang hasilnya dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pencatatan dalam laporan keuangan harus disesuaikan dengan menerapkan standar yang diberlakukan secara umum dalam suatu Negara, dan harus melakukan penyajian yang wajar terkait laporan keuangan yaitu penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan

kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban, dengan pengungkapan tambahan pada catatan atas laporan keuangan jika diperlukan.

Nilai aset tidak berwujud semakin diperhitungkan, salah satu bukti sangat diperhatikannya aset tidak berwujud menurut penelitian Harrison dan Sullivan (2000) mengemukakan bahwa perkembangan nilai aset tidak berwujud di Amerika memiliki tren yang positif. Pada tahun 1970-an, rasio *market value to book value* di Amerika yang dilaporkan oleh Standard & Poor adalah 1:1, tetapi rasio ini telah melebar sampai 1:6 ditahun 2000. Penemuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sullivan (2000) yang menemukan bahwa pada tahun 2000-an, nilai aset tidak berwujud mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai pasar perusahaan.

Sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 yang efektif mulai 1 Januari 2011, yang menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan, dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Salah satu aset yang masih sulit diukur dan disajikan nilainya adalah aset tidak berwujud, berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurani (2012), bahwa dari 87 perusahaan yang dianalisis kualitas laporan keuangannya sebanyak tiga perusahaan atau 3,45% dari total perusahaan yang memiliki aset tak berwujud memenuhi empat kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan penelitian tersebut menggambarkan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya, hal tersebut bertentangan dengan tujuan laporan keuangan ketika informasi tersebut tidak menyajikan secara jujur transaksi, peristiwa, dan kondisi lain baik yang diminta

untuk disajikan atau yang sewajarnya disajikan dan konsekuensinya, informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dari pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini ingin menganalisis seberapa besar persentase perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyajikan informasi aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009. Analisis penyajian aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, dengan melakukan analisis pos aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan jika nilai aset tidak berwujud dianggap material, dan pos aset lain-lain jika nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan bisa di gabungkan dengan pos lain, serta menganalisis penyajian informasi aset tidak berwujud pada catatan atas laporan keuangan karena dalam laporan posisi keuangan nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan bisa di gabungkan dengan pos lain, tetapi di catatan atas laporan keuangan meskipun nilai aset tidak berwujud tidak material tetap harus disajikan terpisah.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 menyajikan informasi aset tidak berwujud pada laporan keuangannya.

KAJIAN TEORI

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (PSAK No.19 Revisi 2010). Aset tidak berwujud dibedakan apakah masa manfaat suatu aset tidak berwujud terbatas atau tak terbatas. Jika terbatas, diukur berdasarkan jangka waktu atau jumlah produksi yang dihasilkan

selama masa manfaat. Suatu aset tidak berwujud diakui perusahaan memiliki masa manfaat tak terbatas jika, berdasarkan analisis dari seluruh faktor relevan, tidak ada batas yang terlihat pada saat ini atas periode saat aset diharapkan menghasilkan arus kas bagi perusahaan.

Aset tidak berwujud dalam perusahaan dapat diklasifikasikan bermacam - macam, semua jenis aset tidak berwujud harus memenuhi definisi aset tidak berwujud yakni keteridentifikasian (dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan, baik secara tersendiri atau bersama-sama dengan kontrak terkait, aset atau liabilitas teridentifikasi, terlepas dari apakah entitas bermaksud untuk melakukan hal tersebut, atau timbul dari kontrak atau hak legal lainnya, terlepas dari apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban lainnya), pengendalian atas sumber daya dan adanya keuntungan ekonomis di masa depan (franchisor dapat membatasi akses pihak lain dalam memperoleh manfaat ekonomis tersebut, kemampuan entitas untuk mengendalikan manfaat ekonomis masa depan dari suatu aset tidak berwujud biasanya timbul dari hak legal yang memiliki kekuatan dalam suatu pengadilan) (PSAK No.19 revisi 2010).

Menurut Rachmawati (2011) Aset tidak berwujud meliputi:

1. Aset tidak berwujud terkait dengan pemasaran (merek dagang, nama dagang, *service marks*, *collective marks*, *certification marks*, *trade dress*, *newspaper mastheads*, Perjanjian non kompetisi).

2. Aset tidak berwujud terkait dengan Pelanggan (daftar pelanggan, *order or production backlog*, kontrak pelanggan, hubungan tanpa kontrak dengan pelanggan).
3. Aset tidak berwujud terkait dengan seni (permainan, opera dan balet, buku, majalah, koran dan hasil pekerjaan literatur lainnya, hasil pekerjaan musikal seperti komposisi, lirik lagu dan *jingle* iklan, gambar dan foto, video dan hasil audiovisual termasuk film, video music dan program televisi).
4. Aset tidak berwujud terkait kontrak perusahaan (Lisensi, royalti, *standstill agreements, advertising, construction, management, service, or supply contracts*, perjanjian *leasing*, izin konstruksi, perjanjian *franchise, operating and broadcast rights, use rights* seperti *landing, drilling, water, air, mineral, timber cutting, route authorities, and so forth, servicing contracts* seperti *mortgage servicing contracts*, kontrak pekerja (*employments contract*).
5. Aset tidak berwujud terkait teknologi (Teknologi yang memiliki hak paten, piranti lunak komputer dan *mask works*, nama domain internet, teknologi yang tidak memiliki hak paten, basis data (*databases*) termasuk *title plants*, rahasia usaha termasuk formula, proses, resep rahasia).
6. Aset tidak berwujud yang berasal dari proses penelitian dan pengembangan (*In Process Research and Development/IPR&D Intangible Assets*) dengan memenuhi ketentuan (IPR&D hanya dapat diakui sebagai Aktiva Tidak Berwujud apabila memenuhi kriteria paling kurang antara lain: a) Sudah berada dalam tahap pengembangan; dan b) Manfaat ekonomis dari IPR&D tersebut dapat segera didapatkan oleh pemilik Aktiva Tidak Berwujud. IPR&D dalam tahap pengembangan dapat berupa: formulasi konseptual dan

program untuk mengembangkan alternatif produk atau pengujian, desain, konstruksi dan pengujian *prototype* dalam tahapan pre-produksi, perancangan alat-alat, cetakan dan alat bantu lainnya yang melibatkan suatu teknologi baru, perencanaan, konstruksi, dan operasi dalam suatu *pilot project* atau *commercial prototype* atau *pilot plan* yang tidak cukup besar untuk digunakan dalam operasi komersial, dan perencanaan, konstruksi dan pengujian dari suatu material, peralatan, produk, proses, sistem dan jasa yang baru atau diperbaiki untuk memenuhi tuntutan spesifik fungsional dan ekonomis sehingga siap untuk dilakukan operasi secara komersial.

Dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan diatur oleh IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, salah satunya terkait penyajian informasi aset tidak berwujud, diatur IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 jika nilai aset tidak berwujud dianggap material disajikan dalam pos aset tidak berwujud dan disajikan dengan pos aset lain-lain jika nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan dapat di gabungkan dengan pos lain, serta diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan. Ilustrasi penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan seperti tabel 1.1, dan ilustrasi pengungkapan aset tidak berwujud pada catatan atas laporan keuangan seperti pada figur 1.1.

Table 1.1 Ilustrasi penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan

Kelompok Usaha XYZ		
Laporan Posisi Keuangan		
Per 31 Desember 20x7		
	31 Desember 20x7	31 Desember 20x6
Aset		
Aset lancar	XXX	XXX
Kas dan setara kas	XXX	XXX
Piutang usaha	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX
Aset lancar lainnya	XXX	XXX

Total aset lancar	XXX	XXX
Aset tidak lancar	XXX	XXX
Aset keuangan tersedia untuk dijual	XXX	XXX
Investasi dalam entitas asosiasi	XXX	XXX
Aset tetap	XXX	XXX
Aset tak berwujud	XXX	XXX
Goodwill	XXX	XXX
Aset lain-lain	XXX	XXX
Total aset tidak lancar	XXX	XXX
Total aset	XXX	XXX

Figur 1.1 Ilustrasi pengungkapan aset tidak berwujud pada catatan atas laporan keuangan

Aset takberwujud terdiri dari perangkat lunak, hubungan pelanggan dan hak atas tanah (catatan 2o). Perangkat lunak pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan yang mencakup semua biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam mempersiapkan aset tersebut sehingga siap untuk digunakan. Setelah pengakuan awal, perangkat lunak diukur sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Pengeluaran selanjutnya yang jumlahnya signifikan akan dikapitalisasi hanya jika pengeluaran tersebut menambah manfaat ekonomis aset yang bersangkutan di masa mendatang. Pengeluaran lainnya dibebankan pada saat terjadinya. Amortisasi diakui pada laba rugi berdasarkan masa manfaat ekonomis yang berkisar antara 4 sampai dengan 8 tahun dengan menggunakan metode saldo menurun ganda bagi Bank dan metode garis lurus untuk Entitas Anak lainnya, sejak tanggal dimana aset siap untuk digunakan. Pengaruh perbedaan metode penyusutan tersebut tidak material terhadap laporan keuangan konsolidasian.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1 revisi 2009).

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan

memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (PSAK No.1 revisi 2009).

Setiap laporan keuangan perusahaan harus di sajikan secara wajar, penyajian secara wajar jika laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu perusahaan. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur PSAK, dengan pengungkapan tambahan pada catatan atas laporan keuangan jika diperlukan.

Penelitian

Penelitian mengenai aset tak berwujud di Indonesia belum terlalu banyak jumlahnya. Untuk mengambil keputusan yang tepat investor membutuhkan informasi laporan keuangan yang wajar yakni dengan menyajikan semua transaksi perusahaan dengan sebenarnya, hal tersebut diperkuat berdasarkan penelitian Canibano dan Marr dalam jurnal berjudul “An Accounting Perspective on Intellectual Capital” mengemukakan bahwa evolusi akuntansi untuk modal intelektual atau aset tidak berwujud, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti globalisasi dan inovasi menciptakan pasar pembeli di sebagian besar negara maju, yang berarti bahwa sumber daya tidak berwujud, seperti R & D, hubungan, keterampilan, atau kapasitas inovasi, merupakan dasar dari keunggulan kompetitif perusahaan dan kinerja bisnis yang superior. Evolusi ini berarti bahwa investor dan pemangku kepentingan membutuhkan informasi tentang semua aset

yang relevan dan sumber daya produktif dari suatu perusahaan untuk dapat memprediksi arah masa depan perusahaan.

Informasi tentang nilai aset tidak berwujud masih belum mudah disajikan dalam laporan keuangan, salah satu bukti masih ada kesenjangan informasi yang disebabkan aset tidak berwujud yakni menurut penelitian Krohn dan Knivsfla (2000) dalam jurnal berjudul ‘‘Accounting for Intangible Assets in Scandinavia, the UK, the US, and by the IASC: Challenges and a Solution’’ mengemukakan bahwa Setelah ditinjau bagaimana aset tidak berwujud diperlakukan oleh beberapa penetapan standar organisasi dan legislator, pandangan awal adalah bahwa aset tidak berwujud dicatat terlalu konservatif, misalnya, dengan mewajibkan membebaskan segera biaya R & D. Akuntansi Aset Tidak Berwujud di Skandinavia, Inggris, AS, dan oleh IASC 261 untuk menjembatani kesenjangan informasi yang disebabkan oleh kurangnya pengakuan aset tidak berwujud.

Disamping perlunya penyajian aset perusahaan secara wajar agar para pemangku kepentingan tidak mengambil keputusan yang salah masih banyak perusahaan yang belum menyajikan nilai asetnya secara wajar, salah satu bukti bahwa penyajian aset perusahaan belum disajikan secara wajar berdasarkan penelitian Nurani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul ‘‘Kesesuaian Pengungkapan Aset Tak Berwujud Dalam Laporan Keuangan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan PSAK 19 revisi 2010 studi kasus laporan keuangan 2011’’ mengemukakan bahwa dari 87 perusahaan yang dianalisis kualitas laporan keuangannya sebanyak tiga perusahaan atau 3,45% dari total perusahaan yang memiliki aset tak berwujud memenuhi empat kriteria, empat puluh tujuh perusahaan atau 54,02% memenuhi tiga kriteria, lima belas

perusahaan, 17,24% memenuhi dua kriteria dan lima belas perusahaan 17,24% memenuhi satu kriteria, sedangkan tujuh perusahaan, 8,04% tidak memenuhi kriteria secara keseluruhan. Diantara 87 perusahaan yang memiliki aset tak berwujud tidak ada yang memenuhi keseluruhan lima kriteria yang telah dibuat. Dan masih banyak perusahaan yang menggabungkan *goodwill* dengan aset tak berwujud, sebanyak tujuh perusahaan atau 8,04% dari 87 perusahaan masih menggabungkan kedua akun tersebut dalam satu penyajian dan pengungkapan.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian tersebut, meliputi:

1. Adanya ayat khusus pada *notes to financial statment* yang mengungkapkan bahwa perusahaan telah menyajikan dan mengungkapkan aset tak berwujud sesuai dengan SAK 19. (PSAK No.19 revisi 2010 paragraf 119)
2. Adanya pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tersebut pada aset tak berwujud. (PSAK No. 19 revisi 2010 paragraf 122)
3. Adanya pengungkapan mengenai umur manfaat dari aset tak berwujud, terbatas atau tidak terbatas. (PSAK No. 19 revisi 2010 paragraf 119a)
4. Adanya pengungkapan dampak dari revisi SAK 19 baik pengungkapan dalam bentuk nominal ataupun dalam bentuk kalimat.
5. Adanya pengungkapan mengenai SAK terkait lainnya dengan aset tak berwujud, baik secara terpisah atau tidak seperti mengenai penurunan nilai dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual. (PSAK No. 19 revisi 2010 paragraf 119e).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas yang secara garis besar mengemukakan pentingnya penyajian laporan keuangan secara wajar bagi pemangku kepentingan dan salah satu informasi yang belum disajikan oleh

mayoritas perusahaan secara wajar adalah aset tidak berwujud, maka sesuai peraturan penyajian laporan keuangan di Indonesia yang diatur oleh IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 dan perlakuan aset tidak berwujud yang diatur dalam PSAK No.19 revisi 2010, berdasarkan peraturan tersebut penelitian ini ingin memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Vista (2012) bahwa masih banyak perusahaan yang belum menyajikan aset tidak berwujudnya dalam laporan posisi keuangan maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, tipe penelitian deskriptif merupakan penyelidikan yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau satu variabel, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya (Rahman, 2011:57).

Langkah-langkah peneliti melakukan analisis penyajian aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 dengan melakukan analisis pada pos aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan jika nilai aset tidak berwujud dianggap material, dan pos aset lain-lain jika nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan bisa di gabungkan dengan pos lain, serta menganalisis penyajian informasi aset tidak berwujud pada catatan atas laporan keuangan karena dalam laporan posisi keuangan nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan bisa di gabungkan dengan pos lain, tetapi di catatan atas laporan keuangan meskipun nilai aset tidak berwujud tidak material tetap harus disajikan terpisah.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis dari berbagai buku kepustakaan, literature dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Data yang digunakan adalah 300 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 yang sudah menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada April 2013. Daftar objek perusahaan yang di teliti, dapat di lihat pada table 1.2.

Table 1.2 daftar objek penelitian

Bidang usaha	Jumlah objek
<i>Agriculture</i> dan perikanan	15
Jasa kontruksi	7
Food and baverage	17
Industri rokok	4
<i>Wood industry</i>	2
<i>Retail</i>	4
Banking	29
<i>Securities company</i>	15
Jasa asuransi	6
<i>Real estate and property</i>	31
Pertambangan	20
Industri plastic	8
Perdagangan lain-lain	21
Industri alas kaki	2
<i>Pulp and paper</i>	2
Industri kabel	5
Industri farmasi	7
Jasa telekomunikasi	11
Jasa perjalanan, pelayaran, dan penerbangan	16
Distribusi	5
Industri tekstil	6
Industri besi, baja, aluminium, beton	17
Industri semen	2
Jasa infrastruktur	4
Industri kimia	12
Media dan percetakan	6
<i>Automotive dan component</i>	6
Finance	14
<i>Hotels and tourism</i>	4
Industri ban	2
Total	300

Sumber: diolah penulis

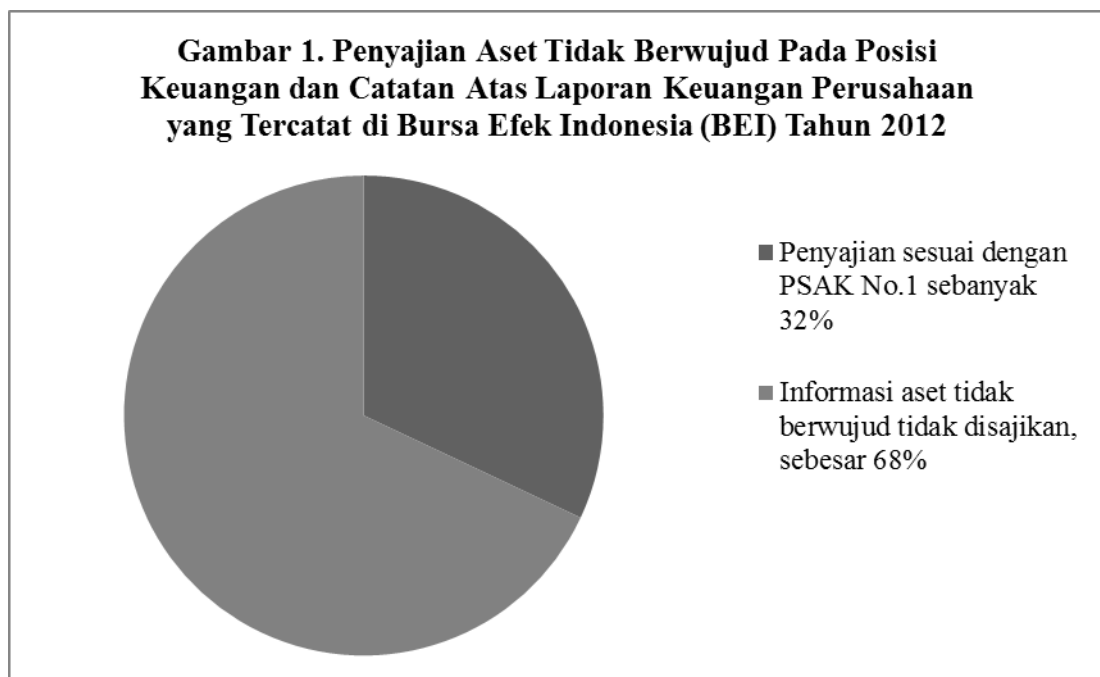
HASIL

Penelitian ini menggunakan objek 300 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada April 2013, dari objek tersebut kemudian dianalisis terkait penyajian aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, yakni dengan melakukan analisis pada pos aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan jika nilai aset tidak berwujud dianggap material, atau menganalisis pos aset lain-lain jika nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan bisa di gabungkan dengan pos lain yang ada di laporan posisi keuangan, serta menganalisis penyajian informasi aset tidak berwujud pada catatan atas laporan keuangan, meskipun nilai aset tidak berwujud tidak material tetap harus disajikan terpisah.

Dalam melakukan analisis terhadap penyajian aset tidak berwujud, penulis melakukan analisis pada laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan untuk mengetahui aset tidak berwujud sudah disajikan sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 dalam perusahaan sesuai dengan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Penyajian sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, jika aset tidak berwujud disajikan dengan pos aset tidak berwujud atau dengan pos aset lain-lain dan diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan.
- 2) Informasi aset tidak berwujud dianggap tidak disajikan, jika dalam pos aset tidak berwujud dan pos aset lain-lain serta pada catatan atas laporan keuangan tidak disajikan atau diungkapkan informasi nilai aset tidak berwujud.

Gambar 1 dibawah ini menyajikan persentase penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2012.



Sumber: Diolah Penulis

Penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 sebanyak 32% perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 sebanyak 68%, rincian daftar perusahaan yang menyajikan dan tidak menyajikan aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, seperti pada table 1.3.

Table 1.3 daftar perusahaan yang menyajikan dan yang tidak menyajikan aset tidak berwujud sesuai dengan PSAK No.1 revisi 2009.

Bidang usaha	Jumlah objek	Penyajian yang sesuai dengan PSAK No.1 revisi 2009	Penyajian yang tidak sesuai dengan PSAK No.1 revisi 2009
<i>Agriculture</i> dan perikanan	15	1	14
Jasa kontruksi	7	2	5
Food and baverage	17	6	11
Industri rokok	4	0	4
<i>Wood industry</i>	2	0	2
<i>Retail</i>	4	0	4
Banking	29	15	14
<i>Securities company</i>	15	1	14
Jasa asuransi	6	1	5
<i>Real estate and property</i>	31	6	25
Pertambangan	20	4	16
Industri plastic	8	4	4
Perdagangan lain-lain	21	9	12
Industri alas kaki	2	0	2
<i>Pulp and paper</i>	2	0	2
Industri kabel	5	0	5
Industri farmasi	7	7	0
Jasa telekomunikasi	11	9	2
Jasa perjalanan, pelayaran, dan penerbangan	16	5	11
Distribusi	5	2	3
Industri tekstil	6	4	2
Industri besi, baja, aluminium, beton	17	2	15
Industri semen	2	2	0
Jasa infrastruktur	4	2	2
Industri kimia	12	4	8
Media dan percetakan	6	4	2
<i>Automotive dan component</i>	6	1	5
Finance	14	5	9
<i>Hotels and tourism</i>	4	0	4
Industri ban	2	0	2
Total	300	96	204

Sumber: diolah penulis

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian penyajian aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, dengan cara analisis terkait penyajian aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan dan catatan atas

laporan keuangan. Jumlah perusahaan yang menyajikan informasi aset tidak berwujud sesuai dengan kriteria pada PSAK No.1 revisi 2009 sebanyak 32% perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak menyajikan informasi aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan maupun pada catatan atas laporan keuangan sebanyak 68%.

Penyajian aset tidak berwujud dari objek yang diteliti, sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 sebesar 32%, yakni aset tidak berwujud disajikan pada laporan posisi keuangan dengan pos aset tidak berwujud jika nilai aset tidak berwujud dianggap material atau disajikan dengan pos aset lain-lain jika nilai aset tidak berwujud dianggap tidak material dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Mayoritas perusahaan yang menyajikan aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009, adalah jasa telekomunikasi secara garis besar jenis aset tidak berwujud yang disajikan pada perusahaan jasa telekomunikasi berupa pengembangan teknologi, pada perusahaan *banking* jenis aset tidak berwujud yang disajikan berupa perangkat lunak dan pengembangan teknologi, pada perusahaan media dan percetakan jenis aset tidak berwujud yang disajikan berupa biaya ijin dan perangkat lunak, pada industri plastik jenis aset tidak berwujud yang disajikan berupa piranti lunak, pada industri tekstil jenis aset tidak berwujud yang disajikan berupa *software* dan hak ijin, pada industri semen jenis aset tidak berwujud yang disajikan berupa lisensi.

Penyajian aset tidak berwujud yang sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan, seperti pada tabel 1.4 yakni contoh penyajian aset tidak berwujud oleh

industri farmasi PT Darya-Varia Laboratoria Tbk dan Entitas Anak tahun 2012, pada laporan posisi keuangan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk dan Entitas Anak, aset tidak berwujud disajikan dengan pos aset tidak berwujud karena nilai aset tidak berwujud dianggap material, serta diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan.

Tabel 1.4 penyajian aset tidak berwujud yang sesuai dengan PSAK No.1 revisi 2009.

PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk DAN ENTITAS ANAK			
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN			
31 DESEMBER 2012 DAN 2011 (Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Notes/catatan	2012	2011
Aset			
Aset lancar			
Kas dan setara kas	2d,4	292.912.491	256.481.388
Piutang usaha			
Pihak ketiga	2f,5a	368.706.527	281.512.813
Pihak berelasi	2f5b	21.296.163	30.013.692
Aset keuangan lancar lainnya	6	3.009.813	2.495.956
Persediaan	2e,7	132.822.565	118.443.591
Biaya dibayar dimuka	2g,8	3.552.025	3.268.885
Uang muka	9	4.042.956	4.709.174
Jumlah aset lancar		826.342.540	696.925.499
Aset tidak lancar			
Aset keuangan tidak lancar lainnya	6	3.829.068	3.489.790
Aset tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp160.984.692 pada tahun 2012, Rp139.327.340 pada tahun 2011)	2h,10	218.295.222	194.532.415
Aset tidak berwujud, neto	2j,11	10.279.461	10.279.461
Aset pajak tangguhan	2o,15c	13.770.141	14.736.083
Aset lain-lain	12	2.175.044	2.982.070
Jumlah aset lancar		248.348.936	226.019.819
Jumlah aset		1.074.691.476	922.945.318

Sumber: Laporan keuangan PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
Penyajian aset tidak berwujud dari objek yang diteliti, yang tidak sesuai

dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 sebesar 68%, yakni sebagian besar aset tidak berwujud digabung dengan pos *goodwill*, tetapi sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 aset tidak berwujud harus dipisah

dengan *goodwill*, dan sebagian perusahaan tidak menyajikan aset tidak berwujudnya pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Dari objek yang dianalisis mayoritas perusahaan yang tidak menyajikan aset tidak berwujud sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 adalah perusahaan dalam bidang *agriculture*, jasa konstruksi, retail, *securities company*, jasa asuransi, *real estate and property*, pertambangan, *hotels and tourism*, industri kimia, *automotive and component*, industri alas kaki. Menurut Krohn dan Knivsfla (2000) salah satu penyebab tidak disajikannya aset tidak berwujud yakni kurangnya pengakuan aset tidak berwujud dan sulitnya mengukur nilai aset tidak berwujud dengan pasti.

Penyajian aset tidak berwujud yang tidak sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan, seperti pada tabel 1.5 yakni contoh penyajian aset tidak berwujud oleh perusahaan *agriculture* PT Bumi Tekokultura Unggul Tbk tahun 2012, pada laporan posisi keuangan PT Bumi Tekokultura Unggul Tbk, aset tidak berwujud tidak disajikan pada laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No,1 revisi 2009.

Tabel 1.5 penyajian aset tidak berwujud yang tidak sesuai dengan PSAK No.1 revisi 2009.

PT BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL, Tbk			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 2012 DAN 2011 (Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
	Notes/catatan	2012	2011
Aset			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2b,2n,4,29	472.972.990	786.678.771
Piutang usaha			
Pihak ketiga	2n,5,29	1.454.350.000	3.489.135.360
Piutang lain-lain, pihak ketiga	2n,6,29	20.747.000	367.120.000

Persediaan	2d,7	31.007.471.028	17.664.236.653
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	2e,8	24.313.609.911	5.887.971.195
Pajak dibayar dimuka	2m,12a	-	108.379.722
Total Aset Lancar		57.269.150.929	28.303.521.701
ASET TIDAK LANCAR			
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp. 38.978.062.428 pada tahun 2012 ; Rp. 37.467.309.142 pada tahun 2011	2f,2g,2h,9	50.162.428.198	56.218.846.251
Aset pajak tangguhan	2m,12d	1.313.296.072	1.185.540.460
TOTAL ASET TIDAK LANCAR		51.475.724.270	57.404.386.711
TOTAL ASET		108.744.875.199	85.707.908.412

Sumber: Laporan keuangan PT BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL Tbk

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Visata (2012) terkait pengungkapan informasi aset tidak berwujud yang mengemukakan bahwa masih banyak perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mengungkapkan nilai aset tidak berwujud. Meskipun IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009 mengharuskan penyajian laporan keuangan secara wajar, yakni dengan mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, laibilitas, pendapatan dan beban, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar, tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak perusahaan yang belum menyajikan aset tidak berwujudnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Periode pengamatan hanya pada tahun 2012, (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih bisa diperluas, (3) Tanggal efektif PSAK No.1 revisi 2009 dengan objek laporan keuangan perusahaan yang diteliti masih berjalan 2 (dua) tahun, sehingga masih dimungkinkan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk

dapat menerapkan PSAK No.1 revisi 2009 secara lengkap di tahun-tahun berikutnya.

SIMPULAN

Mayoritas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 masih belum menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan perusahaan dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009. Kecenderungan perusahaan yang menyajikan aset tidak berwujud adalah perusahaan jasa telekomunikasi, *banking*, media dan percetakan, industri plastic, industri alas kaki, industri tekstil, industri semen, sedangkan mayoritas perusahaan yang tidak menyajikan aset tidak berwujud adalah perusahaan dalam bidang *agriculture*, jasa konstruksi, retail, *securities company*, jasa asuransi, *real estate and property*, pertambangan, *hotels and tourism*, industri kimia, *outomotive and component*, industri alas kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedi, Soelistijono. 2008. *Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar*. Semarang.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Jakarta.
- Hall, Richard. 1993. *A Framework Linking Intangible Resources and Capabiliites to Sustainable Competitive Advantage*. *Strategic Management Journal*, Vol. 14, No. 8, pp. 607-618. Wiley-Blackwell.
- Hashim, and Rahman. 2011. *Audit report lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies*. International Bulletin of Business Administration ISSN: 1451-243X Issue 10 (2011) © EuroJournals, Inc. 2011 <http://www.eurojournals.com>.
- Hoengh-Krohn, N.E.J, dan K.H. Knivsflan, 2001, *Accounting for Intagible Assets in Scandinavia, the UK, the US, and by the IASC: Challenges and Solution*. Working Paper. www.ssrn.com.

- Keys, Robert., Dean, Ardern. 2008. *Initial accounting for Internally Generated Intangible Assets*. Australia: Commonwealth of Australia.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran*, Edisi milenium. Jakarta: Prenhallindo.
- Kuryanto, Benny., Syafruddin, Muchamad. 2006. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lev, Baruch., Leandro, Canibano., Bernard, Marr. 2005. *An accounting Perspective on Intellectual capital*.
- Lisvery, saoria., Irma yosephine ginting.2004. *Aktiva tak berwujud*. FEUI vol1 pp1-15.
- Nurani, Visita. 2012. *Keseuaian Pengungkapan Aset Tak Berwujud dalam Laporan Keuangan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Eefek Indonesia dengan PSAK 19 Revisi 2010 studi kasus laporan keuangan 2011*. Jakarta.
- Nurmiyati. 2009. *Analisis Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk, dan Promosi Penjualan Terhadap Citra Perusahaan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 11 tentang Akuntansi Aset Tidak Berwujud tahun 2011.
- Soraya, Lesta,2013. *Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sullivan Jr., P.H. and P.H. Sullivan Sr. 2000. "Valuing intangible companies, an intellectual capital approach". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 4. pp. 328-340.
- Sutanto, Felicia Dwiputri., Supatmi. 2010. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap TigkatPengungkapan Informasi Intellectual Capital di dalam Laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)*. Salatiga.
- Wijanarko, Wahyu.,2013. *Analisis PerlindunganAset Tidak Berwujud Pada Perusahaan Rintisan di Bidang Teknologi Informasi di Indonesia*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijaya, Petra Surya Mega. 2007. *Pengaruh Trust in A Brand Terhadap Brand Loyalty Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia di Kota Yogyakarta*, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

www.idx.com yang diakses pada 29 April 2013.